



KADERA BAHASA

Volume 7, No.1 Edisi April 2015 **Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusasteraan**

AFIKS INFLEKSIONAL DALAM BAHASA INDONESIA

Mulyanto

SISTEM FOKUS BAHASA TALAUD

James Edward Lalira

CODE-MIXING IN THE HEADLINES OF THE MANADO POST DAILY NEWS

Maya E.I. Munaisseche

CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS PADA INDEKS BERITA

TRIBUN MANADO EDISI JANUARI – MARET 2015

Jean Mangangue

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BAHASA MELAYU MANADO

Oldric Ch. Sorey

ANALISIS PENGGUNAAN AISATSU HYOUGEN DALAM KEHIDUPAN

SEHARI-HARI MASYARAKAT JEPANG

Tariana Sary Claudia

REALITAS KULTURAL DALAM UNGKAPAN BAHASA BUGIS

Darmawati M.R

PENAMAAN WILAYAH PERKEBUNAN DESA TEWASEN DALAM

BUDAYA MINAHASA

Vivi Nansy Tumuju

MULTIBAHASA-STRATEGI BERTAHAN SENI PERTUNJUKAN

JANGER BANYUWANGI

Mochamad Ilham

SKEMA AKTAN DAN MODEL FUNGSIONAL DALAM

CERITA DONGENG KARYA GRIMM BERSAUDARA

Dulciana Chaty Engelhart Hinpeuw

PENGARUH PENGUSAHAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

SISWA PADA BIDANG STUDI BAHASA JERMAN DI SMA KRISTEN YPKM MANADO

Vany Kamu

KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA SD NEGERI KOMBI KABUPATEN MINAHASA

Yunita K. K. Dien



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA**

**KADERA
BAHASA**

**Volume
7**

**Nomor
1**

**Halaman
1-150**

**Manado
April 2015**

**ISSN
9772088485024**

PENAMAAN WILAYAH PERKEBUNAN DESA TEWASEN

DALAM BUDAYA MINAHASA

VIVI NANSY TUMUJU
Fakultas Ilmu Budaya Unsrat Manado

Abstract

Name as identity is a lingual form of such a number of phonemes which are used as a sign to mention, to call or to identity people, animals, plants, things and other. Based on the Holy Bible, (Genesis1), Adam as the first created man started naming the living things that exist in the world.

Giving name is very important with its aims to differentiate something with the other. Man gives name on a thing which is something factual from the thoughts, and understands the fact that something should be given a name so that it can be identified.

It is found out that the lingual form of naming the plantation in the village, Tewasen can be differentiated based on words and phrases. The word form consist of the word base affixed word as well as reduplication while the phrase form consist of endocentric phrases of noun with the structure of numeric nouns and adjectival nouns.

The naming classification of the plantation in the village. Tewasen is various that it can be described as follows: plant domain, water domain, soil condition domain, rock/ stone domain, even domain, number domain, junction border domain, and wind direction domain. The form of this naming are exemplified in the patternof thought of the villagers of Tewasen village.

Keywords: name, givingnames, Minahasa.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Nama sebagai identitas merupakan bentuk lingual berupa susunan sejumlah fonem yang digunakan sebagai tanda untuk menyebut, memanggil atau mengidentifikasi orang, binatang, tumbuhan benda dan sebagainya. Bila menyebut dan memanggil seseorang dikenal istilah sebagai berikut: nama diri yaitu nama untuk menyebut seseorang, nama julukan yaitu nama yang ditambahkan pada nama asli yang biasanya dikaitkan dengan ciri-ciri atau watak seseorang, nama lengkap yaitu nama yang dilengkapi dengan semua gelar yang pernah dicapai seperti gelar akademik gelar keagamaan dan gelar bangsawan, nama panggilan yaitu gelar yang digunakan untuk menyapa.

Hal yang sama berlaku juga untuk penamaan tempat atau wilayah kepolisian yang berada di desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat. Penamaan tempat dikaitkan dengan posisi letak tanah apakah tanah tersebut terdapat dipegunungan maka diberilah nama gunung disekitar tempat tersebut, atau ada sungai yang kecil mengalir maka diberilah nama air, bahkan tanah datar yang berawah diberi juga nama sesuai dengan keadaan tanah yang berawah, penamaan tempat dikaitkan dengan situasi tempat yang ada pada zaman dulu saat toh memberikan nama seperti tempat tersebut memiliki pohon besar sehingga diberilah nama pohon pada tempat tersebut. Namun, bukan sedikit juga nama tempat bila dilihat kebenarannya saat ini sudah tidak lagi menampilkan keaslian atau bukti yang sesungguhnya ada pada tempat tersebut karena pembuktian yang sebenarnya telah dirusak oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Mereka mengambil atau menebang pohon dengan seenaknya memenuhi kebutuhan individu dengan tidak memikirkan keamanan dan kebutuhan orang banyak, seperti pohon tersebut bisa digunakan untuk penyimpanan air atau tempat berteduh dll.

Ada pepatah lain yang mengatakan *Nome Est Omen* 'nama adalah tanda'. Tentunya tanda yang dimaksud ialah tanda bahasa, karena nama terdiri dari rangkaian vokal dan konsonan suatu bahasa yang membentuk suatu kata atau morfem yang memiliki makna. Melalui nama seseorang dapat membedakan suatu benda dari benda yang lain. Sebagai contoh benda yang bisa bernafas juga bertumbuh dinamai benda hidup sedangkan benda yang tidak bernafas dinamakan benda mati. Benda hidup juga dapat dibedakan karena memiliki nama yang berbeda untuk tiap jenisnya seperti ada benda hidup manusia, ada benda hidup binatang dan ada benda hidup berupa

tumbuhan. Dengan nama juga seseorang bisa diidentifikasi dan dibedakan dari miliaran orang yang mendiami bumi ini. Dengan nama juga sapi bisa dibedakan dari babi, rica bisa dibedakan dari tomat, sayur gedi bisa dibedakan dari sayur leilem dll.

Saat Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya, terlihat juga penamaan yang diberikan Allah untuk membedakan yang satu dari yang satunya lagi seperti: dan Allah menamai terang itu siang dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi itulah hari pertama (Kej 1: 5), Lalu Allah menamai yang kering itu darat dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut (Kej 1: 10) dan masih banyak lagi perumpamaan tentang penamaan yang bisa di baca dalam kitab suci ini.

Begitu pentingnya nama dalam suatu tatanan masyarakat yang pluralistik sehingga dalam upaya memberi nama pada sesuatu misalnya seorang bayi perlu ada tindakan khusus. Misalnya saat pasangan baru mengikat tali perkawinan dalam ikatan yang kudus, tentunya yang dipikirkan adalah kedepan nanti mereka pasti akan memiliki keturunan. Yang pasti saat mereka memiliki keturunan sudah dipikirkan jauh sebelumnya pasti mereka akan mencari-cari nama yang cocok yang pasti tujuan dari orang tua tersebut nama itu akan memberikan keberkahan dan kemujuran dalam perkawinan tersebut. Sehingga dicarilah nama yang cocok, ada yang mencari sesuai figur-figur alkitabiah seperti Yusuf, Maria, Ester, Daniel, Yohanes dll sesuai figur positif dari tokoh-tokoh tersebut yang nantinya harapan dari kedua orang tua anak tersebut akan menjadi seperti tokoh alkitabiah. Ada juga yang menamakan anak mereka seperti para figur pemimpin negara, menteri, pemain sepak bola ataupun aktor bahkan aktris yang kemungkinan orang tua tersebut sangat mengidolakan sosok atau figur yang diidolakan. Dan harapan dari orang tua tersebut nantinya anak akan menjadi sukses atau cantik sesuai dengan tokoh yang diidolakan.

Menurut Berger dan Luckmann (1990-29) suatu dunia yang berasal dari pikiran dan tindakan dan dipelihara sebagai tindakan yang nyata oleh pikiran dan tindakan itu. Manusia memberi nama pada sesuatu adalah kenyataan adalah kenyataan yang kita terima begitu saja bahwa itu nyata sehingga kita tak bisa menyangkal hal itu berasal dari pikiran-pikiran. Memahami kenyataan bahwa sesuatu yang sudah ada dan tertata sedemikian rupa bahwa sesuatu harus diberi nama agar dapat diidentifikasi. Kenyataan ini memang terjadi dan sudah ada dalam masyarakat yang kita alami dalam siklus kehidupan manusia.

Nama dibutuhkan untuk mengidentifikasi suatu lokasi perkebunan. Jika nama tanah tidak jelas manusia akan mengalami kesulitan untuk membedakan antara lokasi perkebunan yang satu dari yang lainnya. Untuk memberi nama sebuah lokasi perkebunan masyarakat Minahasa

biasanya bermusyawara. Sebagai contoh penamaan desa Tewasen adalah hasil dari musyawarah dari *tonaas kalato* ‘kalalo’, dotu lai rumondor, dotu masinambow, dotu marentek. Pada waktu itu dotu-dotu berperang atau bertarung dengan musuh-musuh dari luar seperti musuh dari Mongondo juga musuh dari Mindanao. Mereka berperang dengan ilmu-ilmu dan keahlian yang dimiliki oleh dotu-dotu yang dipimpin oleh tonaas kalato. Peperangan mereka sangat luar biasa melawan musuh sehingga mereka bertarung dengan menggunakan ilmu sambil terbang dan bisa membunuh musuh-musuh di udara atau dari atas dengan satu kali tebasan dalam bahasa tontemboan disebut *temewas*. Dari atas tonaas kalato berteriak kepada dotu-dotu lainnya *temewasen eh tuama* yang artinya potong satu kali langsung kase mati eh laki-laki! Sehingga dari kata *temewasen* muncullah kata tewasen yang sampai saat ini menjadi nama desa Tewasen.

Dalam masyarakat Minahasa terdapat berbagai etnis yang merupakan satu kesatuan orang Minahasa yang unik dari masing-masing etnis, setiap etnis menggunakan bahasa masing-masing menurut Renwarin (2007: 29) diberi nama sesuai nama etnis yang ada yakni: tntemboan, tumbulu, tonsea, tondano, tonsawang, pasan (Ratahan dan Bentenan) ponosakan dan bantik.

Dikatakan Mortimer (1996) mengenai tempat dan lokasi, kita membedakan suatu ruang dari yang ruang lain melalui tempatnya seperti, kita menandai suatu kejadian dari hari kejadiannya. Menamai suatu tempat adalah hal yang biasanya dipakai untuk mengidentifikasi tempat tersebut. Fenomena pemberian nama khususnya bagi suatu lokasi, tempat atau tanah, bagi orang Minahasa tujuannya untuk membedakan suatu tempat dari tempat lain. Disamping itu terkandung maksud untuk mengangkat suatu prestise dan kepribadian si pemilik. Nama tempat yang diberikan tentunya memiliki makna tertentu.

Penelitian ini, tentang penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen dalam budaya Minahasa. Penelitian dilakukan berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut: penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik yang belum pernah diteliti; menanggulangi ancaman yang mengakibatkan kepunahan terhadap penamaan bahasa dan budaya Minahasa; ada beragam hal menarik dan unik yang terpendam dalam penamaan perkebunan wilayah di desa Tewasen yang perlu digali agar bisa memperkaya khasanah budaya Minahasa.

Fenomena menyangkut penamaan perkebunan wilayah desa Tewasen yang terdapat dalam masyarakat Minahasa menjadi titik tolak pada kegiatan penelitian. Sebagai pembatas masalah penamaan wilayah perkebunan Minahasa yang cukup luas maka peneliti menfokuskan saja pada

penamaan wilayah perkebunan khusus desa Tewasen yang menyangkut bentuk lingual penamaan wilayah perkebunan, pemberi nama tanah, klasifikasi serta pola pikir masyarakat Minahasa yang tercermin melalui penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen yang ada.

Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dikaji pada penelitian menyangkut penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen dalam budaya Minahasa dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk lingual penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen?
2. Bagaimana cara masyarakat desa Tewasen memberi penamaan wilayah perkebunan?
3. Bagaimana masyarakat desa Tewasen mengklasifikasi penamaan?

Tujuan Penelitian

Mencermati masalah penelitian di atas, maka ditentukan tujuan utama dilaksanakan penelitian ini yakni:

1. Identifikasi bentuk-bentuk lingual penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen dalam budaya Minahasa.
2. Menggali juga mendeskripsikan proses penamaan wilayah perkebunan di desa Tewasen
3. Mengklasifikasikan penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yaitu, bisa menguatkan konsep penggunaan bahasa untuk memahami penuturnya, dan bisa menjelaskan fenomena sosial yang ada terlebih khusus menyangkut penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen di Minahasa; menguatkan konsep struktur bahasa Tontemboan di Minahasa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini menjadi masukan pemerintah daerah lebih khusus desa Tewasen yang berada di Minahasa Selatan kecamatan Amurang Barat. Hal ini bisa

menjadi kebijakan sebagai perhatian pada penamaan wilayah perkebunan, mengingat sering terjadinya proses pemekaran desa dan kecamatan.

2. TEORI

Kajian Pustaka

Hasil tinjauan penelitian terhadap pustaka yang berkaitan dengan topik yang diangkat, terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan penamaan wilayah perkebunan dan budaya Minahasa seperti yang dikatakan dalam *New Encyclopedia Britannica* (2002: 733) nama adalah kata atau sekelompok kata yang digunakan untuk merujuk pada nama satu entitas. Ilmu yang mempelajari tentang nama disebut onomatologi, tapi terminology ini telah lama digunakan. Kajian tentang nama sangat luas, sebab berhubungan dengan nama yang melekat pada segala sesuatu yang ada di dunia. Oleh karena itu kajian nama diklasifikasi menurut kategori nama orang, dan nama tempat. Kumpulan nama-nama orang disebut antroponim, sedangkan kumpulan nama-nama tempat disebut toponim. Disamping itu ada juga nama jalan atau hodonim, nama yang berhubungan dengan air atau hidronim, dan nama gunung atau oronim.

Mortimer (1996: 642) yang mengulas tentang ruang secara umum dan hubungannya dengan posisi: tinggi rendah, jarak: jauh dekat. Kenyataan bahwa suatu ruang ada di tempat tertentu, dan tidak ada dua ruang yang sama, seperti realitas bahwa tidak ada benda yang sama yang menempati ruang yang sama dalam waktu yang sama. Ketika perluasan ruang fisik dan batas semesta ditinjau ternyata ruang yang sebelumnya dianggap mudah dipahami dengan indra dan mudah diukur dengan alat ukur yang canggih setelah melalui pengujian para ahli menjadi tidak kentara, sehingga sulit untuk menyatakan apa itu ruang. Ternyata terminology ruang beda dengan tempat.

Pustaka tentang nama kampung di Minahasa oleh Wenas dan Waroka (2010), memuat nama dan makna literal sejumlah kampung yang ada di Minahasa tetapi sayangnya tidak dijelaskan dalam tulisan tersebut bentuk pendekatan yang digunakan.

Kerangka Teoretis

Dalam mencapai tujuan penelitian ini, butuh landasan teori yang bermanfaat agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Penelitian diaplikasikan pada

paradigm etnolinguistik yakni kajian bahasa yang bertalian dengan sikap dan perilaku, terutama menyangkut interaksi sosial oleh suatu kelompok masyarakat (Cristal, 1982: 412).

Ditinjau dari pendekatan linguistik bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan ide. Menurut Chaer (2003: 32) bahasa adalah fenomena sosial yang banyak seginya yang mencakup fungsi dan sosok atau wujud. Dapat pula ditambahkan bahwa ada bentuk definisi bahasa yang mencakup peran. Terdapat sejumlah bahasa yang membuat definisi dengan memberikan penekanan pada fungsi bahasa bahwa bahasa adalah alat komunikasi, diantaranya Sapir (1985: 8), Keraf (1986: 16). Disamping itu ada pula pakar yang memberi penekanan pada sosok bahasa bahwa bahasa adalah bunyi yang bermakna dan dihasilkan oleh manusia, (Kridalaksana, 1883).

Teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk lingual seperti teori Nida mendefinisikan morfologi sebagai kajian mengenai morfem dan rangkaiannya dalam membentuk kata, di mana morfem adalah unit terkecil dalam bentuk kata atau bagian kata yang memiliki arti.

Selanjutnya Alwasilah (1993: 118) kata adalah satu kesatuan linguistik yang mempunyai makna tunggal. Terdapat banyak kata yang digunakan untuk merangkai wacana. Ditinjau dari fungsi dan maknanya kata dapat dibedakan atas kategori verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstratif, artikula preposisi, konjungsi, kategori fatis dan interjeksi (Kridalaksana 2005: 51; Alwasilah 1993: 121).

3. Metode

Pada bagian metode penelitian dijelaskan tentang langkah-langkah penelitian yang mencakup waktu penelitian, lokasi penelitian, pendekatan, paradigm dan jenis penelitian, sumber data yang meliputi jenis data dan teknik penjaringan data, teknik pengumpulan data juga analisis data.

Waktu penelitian di mulai dari sekarang dan kira-kira sampai akhir studi. Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat Minahasa Selatan.

Penelitian menggunakan alat dan instrument penelitian dalam rangka mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hp atau Tab yang dapat berfungsi

sebagai recorder dan kamera, pedoman wawancara, catatan etnografis, cd, laptop dan flash disc.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi faktual mengenai penamaan wilayah perkebunan dan makna yang diberikan terhadap penamaan wilayah perkebunan menurut budaya masyarakat desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat Minahasa Selatan, mencakup sebagai berikut:

- (a) Identifikasi bentuk-bentuk lingual penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen dalam budaya minahasa, dengan sumber data meliputi (i) pencatatan hasil observasi yang dilaksanakan; (ii) hasil perekaman wawancara dengan sejumlah informan yang ada meliputi informan umum dan informan utama; (iii) hasil dokumentasi.
- (b) Penjelasan fungsi dan makna penamaan wilayah perkebunan dalam struktur bahasa tontemboan dengan sumber yang meliputi (i) informasi-informasi yang diberikan informan melalui pelaksanaan wawancara menurut informan utama dan yang ditentukan mewakili masyarakat tua-tua yang ada di desa Tewasen; (ii) pencatatan yang diperoleh melalui kegiatan observasi; (iii) dokumen tertulis yang ada.
- (c) Pengklasifikasian penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen dengan sumber data meliputi (i) tuturan informan yang diperoleh melalui rekaman hasil wawancara dan hasil perekaman tentang pola dan sistem yang ada dalam masyarakat desa Tewasen.

Jenis data diperoleh menurut Spradley (1997: 23), Morse (2009: 289) juga Patton (1990). Menurut Spradley bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda menciptakan dan mengekspresikan realitas yang berdeda. Jenis data yang diharapkan terjaring dalam penelitian, tentu saja adalah data bahasa dalam bentuk data verbal (tuturan) berupa kata, frase, kalimat dan wacana, disamping itu ada juga data berupa dokumen, catatan data dan non verbal lainnya.

Sumber data diambil menurut kualifikasi Morse (2009: 289) yakni informan yang mampu menangkap, memahami, dan memenuhi permintaan peneliti, memiliki reflektif, bersifat artikulatif, meluangkan waktu untuk wawancara dan bersemangat untuk berperan serta dalam penelitian, selain itu memiliki informasi yang kaya. Patton (1990) juga menerapkan penentuan informan 1) informan pertama, dipilih langsung oleh peneliti sebagai informan utama; 2) informan kedua, informan tidak ditentukan langsung oleh peneliti sebagai iforman umum.

Teknik pengumpulan data, diterapkan teknik triangulasi (Janesick 2009: 271) yakni teknik pengumpulan data menggunakan sejumlah sumber data dalam penelitian dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Observasi digunakan teknik observasi dari Alwasilah (2002: 214), bentuk observasi diterapkan dalam metode ini ialah metode simak dengan teknik dasar sadap yang mencakup perekaman dan pencatatan dalam bentuk dan model.

Wawancara digunakan teknik penjarangan data penelitian yang telah lama digunakan dalam dunia penelitian dari Charles Booth (1886), (Denzin dan Lincoln, 1997: 502). Kegiatan wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan pendekatan yang intensif dengan para informan. Peneliti berupaya sedapat mungkin untuk meluangkan waktu kunjung, meskipun hanya sebatas tegur sapa atau menanyakan keadaan mereka.

Data yang diperoleh melalui teknik ini ialah data yang berkaitan dengan register dan daftar penamaan wilayah perkebunan desa Tewasen, yang dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang disimpan oleh pemerintah setempat bahkan tua-tua setempat. Maleong (1993: 16) dokumen-dokumen yang ada dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen adalah sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Profil desa Tewasen

Pada hasil penelitian dipaparkan tentang sekilas pandang berdirinya desa Tewasen. Sebelum desa Tewasen didirikan oleh para tonaas, mereka tinggal di mawale pada tahun 1790. Letaknya kira-kira 500 meter (disebelah timur) desa Tewasen sekarang. Saat ini tempat tersebut terletak disekitar *ranotoyaang tombuluaan rote*. Dotu atau tonaas yang pertama-tama datang berasal dari penedimaan (Romoong bawah). Adapun nama-nama tonaas yang datang pada saat itu yakni: dotu Masinambow, dotu Marentek, dotu Rei Turalaki, dotu Rumondor Talumepa.

Keempat dotu ini keturunannya adalah dotu Kumendong dari Rumoong bawah. Mereka mengatur posisi atau kedudukan desa Tewasen yang sebenarnya selama 11 tahun. Sehingga akhirnya mereka menempatkan batu *tumotowa* yang sekarang terletak di jaga satu sesuai dengan kebudayaan atau adat yang berlaku oleh dotu-dotu tersebut. Setelah 11 tahun lamanya para dotu

mengatur kedudukan desa Tewasen yang disesuaikan dengan budaya mereka, akhirnya diresmikanlah desa Tewasen dalam suatu ritual dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menyiapkan 3 buah batu *tumotowa*
2. Mendengarkan suara burung manguni sebanyak 9 kali (di waktu malam)
3. Digenapkan dengan suara ayam berkokok sebanyak 1 kali (di waktu malam)
4. Menanam dan menutup lubang batu *tumotowa* sebagai tanda desa Tewasen telah diresmikan.

Desa Tewasen didirikan pada tanggal 23 November tahun 1801, yang diresmikan oleh dotu Masinambow dan dotu Marentek. Setelah itu mereka juga membangun suatu pertahanan desa dengan cara tetap siaga setiap waktu untuk menghadapi musuh yaitu orang Mongondow.

Asal kata Tewasen adalah *tewas*, dalam bahasa tontemboan *matewas sa matewas* mengandung makna ksatria atau pemberani atau juga jiwa kepahlawanan. Kata kasarnya berarti putus kalau putus.

Saat desa Tewasen didirikan pemimpinnya disebut *tonaas*, kemudian nama *tonaas* diganti dengan *kepala im balak*. Yang mengganti nama *tonaas* menjadi *kepala im balak* adalah Alm. Johanis Waroka. Sesudah *kepala im balak* barulah diganti hukum tua.

2. Pemimpin Desa Tewasen Dari Tahun 1970-sekarang

Berikut ini adalah nama-nama *tonaas* atau *kepala im balak* atau hukum tua desa Tewasen dan tahun masa jabatan:

1. Tonaas Masinambow dan tonaas Marentek, tahun 1790- 1801
2. Kepala im balak Johanis Waroka, tahun 1801- 1850
3. Hukum tua David Waroka, tahun 1850- 1894
4. Hukum tua Lapod, tahun 1894- 1917
5. Hukum tua Runtuwene Lole, 1917- 1920
6. Hukum tua Bintang Tumuju Lorens, tahun 1920- 1937
7. Hukum tua J. H. Tumewu, tahun 1937- 1944
8. Hukum tua G. Waroka, tahun 1944- 1951
9. Hukum tua Alex Runtuwailan, tahun 1951- 1952
10. Hukum tua Corneles Kalalo, tahun 1952- 1960
11. Hukum tua J. C. Regar, tahun 1960- 1969

12. Hukum tua (pejabat) Johanis Kandow, tahun 1969- 1970
13. Hukum tua Robert Kalalo, 1970- 1972
14. Hukum tua (pejabat) Robert Wungow, tahun 1972- 1973
15. Hukum tua Johanis Kandow, tahun 1973- 1979
16. Hukum tua Sem Johanis Lesar, tahun 1979- 1985
17. Hukum tua Jan Talumepa, tahun 1985- 2002
18. Hukum tua Tommy S. Lesar, tahun 2002- 2013.
19. Hukum tua yang sekarang sementara bertugas Jantje Masinambow tahun 2014-...

3. Bentuk Lingual Penamaan Perkebunan Wilayah desa Tewasen

Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan bahwa bentuk lingual penamaan perkebunan wilayah desa Tewasen, Minahasa Selatan Kecamatan Amurang Barat dapat dibedakan menurut bentuk dan frase. Bentuk kata terdiri atas:

- a. Kata dasar seperti: popo, wakar, saud, tamblang, pisok, marwasey, luwak, weluwan, koror, buaya, reis, pelong, wantic.
- b. Kata berimbuhan terdiri atas:
 - 1) Prefiks seperti: manembo, mawale. Marintek, wapera'.
 - 2) Sufiks seperti: tewasen, tawaang, weluwan, panasen, pengkoran, wuluut.
 - 3) Infiks seperti: popontolen, tombuluan.
- c. Reduplikasi seperti: teteruwa, popontolen, popo, nga'ngal.
- d. Frase seperti: ranotoyaang, batugamber, batutiga, tanahkulo, lопасasarewow.

4. Proses Penamaan Perkebunan desa Tewasen.

Penamaan perkebunan sebagai identitas lokasi merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari proses terbentuknya lokasi. Begitu pula dengan penamaan perkebunan yang ada di desa Tewasen. Penamaan terhadap suatu lokasi perkebunana adalah merupakan pengalaman para leluhur yang dengan susah payah sedapat mungkin dapat memberi tanda dan identitas pada setiap lokasi perkebunan yang mereka kenal.

Klasifikafi penamaan perkebunana desa Tewasen bervariasi. Ini berdasarkan identitas data yang dilakukan sebagai berikut: domain tumbuhan, domain air, domain kondisi tanah, domain

batu, domain peristiwa, domain binatang, domain bilangan, domain batas persimpangan, domain mata angin.

5. Pola Pikir Masyarakat Desa Tewasen

Berdasarkan kajian terhadap penamaan perkebunan wilayah desa Tewasen maka diperoleh gambaran tentang pola pikir masyarakat sebagai berikut:

- a. Dotu atau tonaas desa Tewasen adalah organisatoris yang selalu mendahulukan kebersamaan dan musyawara.
- b. Dotu atau tonaas desa Tewasen berwatak keras dan pantang menyerah demi mempertahankan wilayah kepolisian.
- c. Sampai sekarang watak pemberani turunan dari leluhur masih terlihat jelas pada masyarakat desa Tewasen, khususnya generasi muda yang tak mau kalah apabila ada penyerangan dari pihak-pihak lain yang tak bertanggung jawab.
- d. Persatuan dan kesatuan tergambar jelas dalam watak masyarakat desa Tewasen, terutama antar sesama golongan agama.

Pembahasan

1. Bentuk lingual penamaan wilayah desa Tewasen

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa bentuk lingual penamaan perkebunan desa Tewasen dapat dibedakan menurut bentuk 'kata' dan 'frase'. Bentuk kata terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan juga reduplikasi, sedangkan bentuk frase terdiri atas frase endosentris nomina dengan struktur nomina numeralia dan nomina ajektiva.

a. Kata

1) Kata dasar

Hasil kajian dan analisis terhadap data yang ada didapati sejumlah penamaan yang terdiri dari satu kata atau kategori nomina dan ajektiva yaitu: *popo, wakar, saud, tamblang, pisok, marwasey, luwak, weluwan, koror, buaya, wantic*.

a) Kategori nomina

saud, tamblang, pisok, marwasey, luwak, weluwan, koror, buaya, pelong, wantic.

b) Kategori ajektiv

reis, wakar, pelong, popo

2) Kata berimbuhan

Penamaan dalam bentuk kata dasar yang mendapat penambahan imbuhan berupa afiks dalam bentuk prefiks, infiks, sufiks, konfiks, kombinasi afiks dan penamaan dalam bentuk kata dasar yang mengalami proses reduplikasi atau pengulangan.

a) Afiks

Manembo, mawale, marintek, wapera', tewasen, tawaang, weluwan, panasen, pengkoran wuluut, popontolen, tombuluan, teteruwa, nga'ngal, ranotoyaang, batugamber, batutiga, tanahkulo, lопасasarewow, weluwanliwason, weluwanrote, reraas, kapoya, makaluntas, teteruwa, lopana, rupet, tambesi, markapes, watureindang, tembaraan, pasangkoren, ranotoyaang, marwasey, lopana, tanahkulo, kapoya, keima.

b) Prefiks

manembo, marintek, mawale, wapera'.

ma-

tembo + (ma-) menjadi *manembo* 'menjadi pemandangan atau melihat-lihat'

rintek + (ma-) menjadi *marintek* 'menjadi kecil-kecil'

wale + (ma-) menjadi *mawale* 'menjadi rumah-rumah'

wa-

pera' + (wa-) menjadi *wapera'* 'menjadi kering'

c) Sufiks

tewasen, tawaang, panasen,

-an/ang

pengkor + (-an) menjadi *pengkoran* 'dipatahkan sampai bengkok'

tawa + (-ang) menjadi *tawaang* 'tanaman digunakan dalam batas lokasi kebun'

-en

tewas + (-en) menjadi *tewasen* 'dorong serong pukul mundur sampai tewas'

panas + (-en) menjadi *panasen* 'panas'

d) Konfiks

tom-an

bulu + (tom-an) menjadi *tombuluan* '

2. Reduplikasi

Reduplikasi menurut data, diperoleh hasil bahwa terdapat penamaan yang secara morfologis mengalami proses reduplikasi, seperti: *popontolen, teteruwa, popo, nga'ngal*. Reduplikasi adalah

posisi awal atau reduplikasi parsial ialah proses reduplikasi yang terjadi pada suku awal morfem dasar, seperti pada:

popontolen

teteruwa

popo

nga'ngal

b. Frase

Dari data penamaan perkebunan yang ada terdapat beberapa bentuk nama yang dapat digolongkan sebagai frasa yakni: *batutiga*, *batugamber*, *tanahkulo*, *ranotoyaang*. Daftar nama-nama ini adalah nama-nama yang berbentuk lingual sebagai frase. Frase endosentris adalah frase yang seluruhnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku salah satu komponennya. Penamaan perkebunan di desa Tewasen dapat digolongkan pada frase endosentris nomina, sebagai contoh:

- 1) *Batutiga*, berdirinya desa Tewasen ditandai dengan adanya tanda *batutiga*. *Batutiga* ini terletak ditengah-tengah perkampungan desa Tewasen yang saat ini letaknya ada di jaga dua dan diapit oleh perumahan warga. *Batutiga* terdiri dari 2 morfem dasar yaitu *batu* dan *tiga* yang termasuk dalam kategori jumlah atau numeralia tiga. Yang menjadi pusat atau inti dari konstruksi frase adalah *batu* dan *tiga* adalah kategori numeralia tambahan.
- 2) *Batugamber*, di desa Tewasen terdapat perkebunan yang dinamakan *batugamber*. *Batugamber* ini terdiri dari 2 morfem dasar yakni *batu* dan *gamber*. *Batu* adalah nomina dan *gamber* adalah ajektiva FN + FAdj. *Gamber* yakni berwarna samar-samar atau melayu manado biasa menyebutkan *bawolo*, warnanya tidak tampak jelas.
- 3) *Tanahkulo*, *tanahkulo* terdapat dilokasi perkebunan desa Tewasen yang tanah dilokasi tersebut berwarna keputih-putihan. *Tanahkulo* terdiri dari 2 morfem dasar yaitu *tanah* dan *kulo* 'putih'. *Tanah* adalah frase nomina yang menjadi inti dari konstruksi frase dan *kulo* adalah ajektiva, FN + FA.
- 4) *Ranotoyaang*, di desa Tewasen terdapat juga lokasi perkebunan yang dinamakan *ranotoyaang*. *Rano*'air' dan *toyaang* 'kecil'. *Ranotoyaang* terdiri dari 2 morfem dasar yakni *rano* dan *toyaang* yang termasuk dalam kategori ukuran. *Ranotoyaang* terdiri dari FN + FA, *rano* frase nomina dan *toyaang* ajektiva.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, A. 1993. *Linguistik*. Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Berger, Peter L. dan Thomas, Luckman. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cristal, D. 1982. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama.
- Mortimer, J. Adler. 1996 *Great Books of the Western World*. Encyclopedia Britannica the 6th ed. London: UCL. Press.
- Renwarin, Paul Richard. 2007. *Matuari Wo Tonaas: Mawanua*. Jilid 1. Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Sapir, Edward. 1985. *Selected Writings in Language, Culture and Personality*. Berkeley: University of California Press.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart & Winston.